

## SEMIOTIKA PEIRCE DALAM KUMPULAN CERPEN *MENGHARDIK GERIMIS* KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO

Kaniroh<sup>1</sup>, Imas Juidah<sup>2</sup>, Embang Logita<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Wiralodra Indramayu, [kaniroh12@gmail.com](mailto:kaniroh12@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Wiralodra Indramayu, [imas.juidah@unwir.ac.id](mailto:imas.juidah@unwir.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Wiralodra Indramayu, [logitaembang@gmail.com](mailto:logitaembang@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Semiotika Peirce dalam Kumpulan Cerpen *Menghardik Gerimis* Karya Sapardi Djoko Damono. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono. Bagaimana relasi antara tanda-tanda dalam cerpen tersebut, yang berupa ikon, indeks dan simbol, karena itulah yang ingin penulis jelaskan dan deskripsikan pada penelitian ini. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce dengan metode deskriptif kualitatif dan data yang diperoleh menggunakan teknik pengumpulan data yaitu teknik baca dan catat agar mengetahui isi cerpen yang akan dianalisis, sehingga dapat disimpulkan hasil pada penelitian ini mengenai semiotika Peirce yang terdapat dalam Kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono.

**Kata Kunci :** Semiotika, Cerpen, Sastra

### ABSTRACT

*This research is entitled Semiotics Peirce in the short story collection Menghardik Gerimis by Sapardi Djoko Damono. This research aims to find and describe the icons, indices and symbols contained in the short story collection Menghardik Gerimis by Sapardi Djoko Damono. What is the relationship between the signs in the short story, in the form of icons, indices and symbols, because that is what the author wants to explain and describe in this research. The approach in this research uses Charles Sanders Peirce's semiotic analysis with qualitative descriptive methods and the data obtained uses data collection techniques, namely reading and note-taking techniques to find out the content of the short stories that will be analyzed, so it can be concluded that the results of this research are about Peirce's semiotics contained in the short story collection Menghardik Gerimis by Sapardi Djoko Damono.*

**Keyword(s) :** Semiotics, Short Story, Literature

**How to Cite:** kaniroh, K., Juidah, I. ., & Logita, E. (2024). SEMIOTIKA PEIRCE DALAM KUMPULAN CERPEN MENGHARDIK GERIMIS KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO . *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 779–787. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i2.990>

**DOI: 782.** <https://doi.org/10.31943/bi.v9i2.990>

### PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan karya yang dalamnya terdapat pemikiran, ide, gagasan, diciptakan seseorang pengarang yang di konsep dan hal lain yang ingin disampaikan

pengarang. Menurut Wicaksono (2017:4) mengemukakan bahwa "Karya sastra yang ditulis merupakan ungkapan masalah-masalah manusia dan kemanusiaan, tentang makna hidup dan kehidupan, penderitaan-penderitaan manusia. Selanjutnya, menurut Alfiandi (dalam Damono, 1979) sastra dengan demikian menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Sementara itu, menurut Juidah (dalam Pradopo, 2007:59) Sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berasal dari ide, perasaan, pemikiran, dan suatu bentuk gambaran yang diungkapkan melalui karya sastra. Oleh karena itu, karya sastra dapat dianalisis dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Dengan hal itu ada bermacam penggunaan pendekatan yang berbeda pula. Salah satu karya sastra yang sering menjadi objek untuk dianalisis yaitu cerpen.

Cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra yang ada di Indonesia. Pada dasarnya cerpen termasuk ke dalam karya sastra fiksi yang terdapat dua unsur pembangun, yaitu unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik. Selanjutnya, cerpen sebagai bentuk karya sastra yang mengandung kata "pendek", sering didefinisikan sebagai karya sastra yang dibuat dalam waktu singkat, dan dapat dibaca beberapa menit saja sebagai perintang-rintang waktu dalam Wicaksono (2014; 81). Berbeda dengan pengertian di atas, menurut Hartoko secara singkat

menjelaskan bahwa dalam cerpen terjadi pemusatan perhatian pada satu tokoh saya yang ditempatkan pada situasi sehari-hari, tetapi posisinya sangat menentukan (dalam Waluyo 2002: 33). Berdasarkan pernyataan tersebut, cerita pendek atau biasa disingkat cerpen memiliki unsur cerita yang lebih tertuju pada peristiwa pokok. Cerpen cenderung singkat, padat, dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya-karya fiksi lain yang lebih panjang, seperti novelet maupun novel.

Dengan demikian, di dalam sebuah cerpen seringkali terdapat penggunaan simbol-simbol tertentu yang memungkinkan kita untuk menggali lebih dalam makna yang tersembunyi, menciptakan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana tanda-tanda berfungsi dalam membentuk pengalaman pembaca. Tanda-tanda tersebut dapat dikaji menggunakan semiotika.

Peirce di dalam (Ambarini, A.S dan Nazia, 2012) membagi semiotika ke dalam tiga jenis tanda yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon merupakan tanda yang menunjukkan adanya relasi alamiah antara petanda dan penandanya. Indeks merupakan tanda yang menunjukkan kaitan hubungan sebab akibat. Sementara itu, simbol merupakan tanda yang bersifat arbiter atau semasanya, simbol hadir menurut konvensi masyarakat. Ketiga tanda tersebut saling berkaitan membentuk kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari penangkapan makna.

Secara umum, kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* mengandung unsur-unsur ikon, indeks, dan simbol di dalamnya. Oleh karena itu, kumpulan cerpen tersebut cukup menarik untuk dikaji dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Hal tersebut menjadi fokus pada penelitian ini, yaitu menganalisis, menjelaskan dan mendeskripsikan unsur-unsur ikon, indeks dan simbol dalam kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis*. Bagaimana relasi antara tanda-tanda dalam cerpen tersebut, yang berupa ikon, indeks dan simbol, itulah yang ingin peneliti

jelaskan dan deskripsikan dalam penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan serta mendeskripsikan ikon, indeks, simbol yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono. Menurut peneliti dalam menganalisis semiotika menurut Charles Sanders Peirce ini dapat memberi pemahaman dalam memahami makna yang terdapat pada ikon, indeks dan simbol sehingga seseorang dapat mengetahui maksud yang disampaikan pengarang.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Menurut Logita (2017) metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata terurai dengan jelas dan tidak mengutamakan angka. Selanjutnya, menurut Sugiyono (2012) “penelitian kualitatif yang bersifat holistik, jumlah teori yang harus dimiliki oleh peneliti jauh lebih banyak karena harus disesuaikan dengan fenomena yang berkembang dilapangan”. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Suryana “metode penelitian atau ilmiah merupakan langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah” (dalam Sahir, 2022).

Berdasarkan pendapat ahli di atas dalam pengumpulan, pengelolaan, dan

analisis data yang didapat harus sesuai dengan keadaan objek dilapangan. Penelitian ini berfokus pada kajian semiotika menurut Charles Sanders Peirce dalam kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono. Data pada penelitian ini berupa kata, kalimat, frasa, dan klausa dengan teknik pengumpulan data berupa teknik baca dan catat. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama 2019 dengan jumlah halaman 96, dan diterbitkan pada tahun 2019 di Jakarta, sedangkan sumber data sekunder yang digunakan yaitu buku, jurnal, artikel, dan berbagai sumber data yang lain yang relavan.

## HASIL PEMBAHASAN

Berikut identifikasi dan analisis semiotika Charles Sanders Peirce menggunakan tiga jenis tanda dalam kumpulan cerpen Menghardik Gerimis karya Sapadi Djoko Damono.

### 1. Ikon dalam Kumpulan Cerpen Menghardik Gerimis

Ikon merupakan tanda yang berkaitan, tanda yang secara alamiah yang menandai suatu keadaan untuk menjelaskan atau mengungkapkan objek. Ikon pada kumpulan cerpen menghardik Gerimis karya Sapardi Djoko Damono. Peneliti menemukan 15 ikon, namun ikon yang menonjol berjumlah 5 diantaranya sebagai berikut.

*Pada suatu pagi yang cerah ketika mereka baru saja meninggalkan gubuk yang khusus mereka bangun di hutan, ketika mereka asyik menikmati suasana hutan yang mahatentram, seorang laki-laki dengan tubuh gempal dengan raut muka yang meminta dikasihani mendekati Rama, bersujud dan berkata dengan halus. [RAMA DAN SINTA: 46]*

Pada kutipan cerpen tersebut kata *hutan* yang memiliki arti kehidupan. Cerpen ini menunjukkan gambaran hutan sebagai tempat tinggal makhluk hidup namun juga tempat pengasingan yang banyak sekali marabahaya, hutan juga bisa menjadi simbol dari kesulitan dan penderitaan yang tokoh sedang hadapi. Sementara itu, utan

mencerminkan perjuangan dan keberanian yang diperlukan untuk menghadapi kesulitan dan musuh. Ini adalah tempat di mana kekuatan batin dan fisik diuji.

*Lelaki itu suka hujan, bahkan bisa dikatakan mencintai hujan, tetapi menghadapi gerimis ia sama sekali tidak pernah bisa menahan kemarahan. [MENGHARDIK GERIMIS:3]*

Pada kutipan cerpen tersebut kata “hujan” memiliki makna ketegaran, kepastian dan ketabahan sedangkan kata “gerimis” memiliki makna kecemasan, kekhawatiran, dan ketakutan. Dengan demikian “hujan” menggambarkan sifat tegar, tabah, dan pasti sesuai pada tokoh “lelaki itu” pekerja keras, selalu menyayangi keluarga dan selalu berusaha walaupun cobaan hidup seringkali datang. Berbeda “Gerimis” menggambarkan sifat cemas, khawatir dan ketakutan seperti yang terdapat dalam cerpen tersebut menjelaskan bahwa *gerimis selalu jatuh pelan-pelan, diam-diam, tidak memberi tahu, dan dengan licik membasahi lantai*. Dapat diartikan bahwa lelaki itu membenci gerimis karena datang tiba-tiba hingga menyebabkan rasa cemas, khawatir dan takut.

*Aku ini debu yang ditiup dengan nyawa agar hidup dan menjelma manusia. [ADAM :91]*

Pada kutipan cerpen tersebut kata “debu” memiliki makna kesucian. Debu juga dianggap keberadaan mereka hina karena diinjak-injak semua makhluk daratan. Debu akan berhamburan dan menyebar ke seluruh jagat jika angin meniupnya dan mereka menempel di mana pun karena mereka sangat ringan tak berdaya. Hal itu, juga menjadi ikon bagi sebagian manusia. Sebaiknya dan serendahnya hati manusia akan menjadi congkak karena terbawa arus lingkungan dan melambung tinggi di antara manusia-manusia yang lain atau sebab peristiwa yang menimpa diri manusia tersebut.

*Tukang sulap kebetulan menyaksikan peristiwa yang mirip sulapan itu, dan sadar bahwa ia tidak sedang bermain sulap, dan tentu saja ia yakin sekali bahwa pasti ada tukang sulap lain di taman itu. Di bawah bulan yang sedang purnama yang memancarkan sinar yang menyilaukan itu tidak ada seorang pun, kecuali si tukang sulap itu. [DI BAWAH CAHAYA BULAN:14]*

Pada kutipan cerpen tersebut kata *bulan* yang memiliki makna kehidupan. Sementara itu, ikon bulan sering kali digunakan untuk mewakili berbagai tema dan emosi karena bentuknya yang khas dan visibilitasnya di malam hari. Dalam konteks cerpen, bulan mungkin menggambarkan keheningan, keindahan malam, atau refleksi introspektif. Cerpen ini menunjukkan bahwa

bulan dapat berfungsi sebagai gambaran suasana tenang dan penuh dengan refleksi. Pemandangan ini sering kali mencerminkan ketenangan dan kedamaian.

*“Hanya dalam permainan catur aku bisa mengendalikan nasib kuda, menteri, dan raja,” sahutnya. [MAIN CATUR: 67]*

Pada kutipan cerpen tersebut terdapat kata “kuda” yang memiliki makna benteng. Sementara itu, dalam permainan catur “kuda” mempunyai gerak unik dengan membentuk huruf, baik ketika bergerak maupun ketika menangkap buah catur lawan ataupun sebagai pertahanan. Tokoh “aku” menjelaskan bahwa dirinya sedang mengendalikan kuda, menteri, raja dalam permainan catur agar mendapati kemenangan.

## **2. Indeks Kumpulan Cerpen Menghardik Gerimis**

Indeks merupakan tanda yang menunjukkan kaitan hubungan antara sebab akibat atau suatu tanda yang terjadi memiliki alasan tersendiri. Indeks pada kumpulan cerpen menghardik Gerimis karya Sapardi Djoko Damono. Peneliti menemukan 10 indeks, namun indeks yang menonjol berjumlah 5 diantaranya sebagai berikut.

*Yang layang-layangnya pakai ekor selalu dianggap penakut dan menjadi bahan ejekan pemain lain. “Aku suka layang-layangku,” kata seorang anak laki-laki yang diejek. [LAYANG-LAYANG:25]*

Pada kutipan tersebut kata “penakut” memiliki makna tidak berani untuk menghadapi sesuatu. Dengan demikian, kata “Penakut” merupakan sifat yang menyebabkan seseorang memiliki rasa takut yang berlebihan, sehingga tidak mengambil resiko atau menghadapi bahaya. Dalam cerpen ini si anak laki-laki itu tetap bangga dan menghargai dengan apa yang dimilikinya.

*Saya tidak pernah peduli macet, Pak. Saya berdzikir saja, dan kemacetan bisa saya hayati dan menjelma pengalaman yang menyenangkan. [SOPIR TAKSI:71]*

Pada kutipan tersebut kata “tidak pernah peduli” memiliki makna egois. Sementara itu, tokoh “saya” bersifat cuek terhadap kemacetan yang sedang terjadi. Namun sifat ketidakpedulian ini diubah oleh tokoh “saya” menjelma menjadi pengalaman yang menyenangkan dengan menghayati keadaan sambil berdzikir.

*Kalender memang keras kepala, tetapi jam selalu berusaha menyakinkan tentang hakikat waktu. Waktu itu fana, kata kalender. Disobek dan berkelebet begitu saja, tidak akan pernah bisa ditangkap lagi. Orang menyobekku dan memanfaatkanku sebagai bungkus kacang atau apa saja, katanya, hanya untuk menghilangkan jejak yang dilaluinya dengan sangat tergesa. [KALENDER DAN JAM: 55]*

Pada kutipan cerpen tersebut kata “jam” dan “kalender” memiliki makna

perubahan waktu. Sementara itu, kalender menunjukkan perubahan bulan atau tahun bisa menjadi indeks dari perubahan dalam kehidupan karakter atau pergeseran waktu yang signifikan. Misalnya, jika kalender menunjukkan hari-hari yang berlalu, ini bisa mengindikasikan berlalunya waktu yang penting atau perubahan dalam kehidupan karakter. Sedangkan jam menunjukkan waktu tertentu bisa menjadi indeks dari aktivitas atau peristiwa yang sedang terjadi dalam cerita. Jika jam menunjukkan waktu malam atau pagi, ini bisa menunjukkan suasana atau perasaan yang relevan dengan bagian tertentu dari cerita. Cerpen ini menggambarkan sebuah kalender dan jam bukan hanya disebut sebagai objek fisik tetapi juga alat untuk menggambarkan bagaimana waktu mempengaruhi dan membentuk pengalaman karakter.

*Seandainya tidak menjadi manusia, debu itu mungkin akan bisa menikmati indahnya suara keheningan, warna warninya ketentraman, dan mengharukannya ketenangan. [ADAM:93]*

Pada kutipan cerpen tersebut kata “suara keheningan” memiliki makna ketenangan. dengan demikian kata “keheningan” merupakan kondisi tidak adanya aktivitas melainkan hanya bunyi-bunyi dengan intensitas rendah yang sukar didengar. Tokoh dalam cerpen ini membayangkan dirinya sebagai debu yang tidak memiliki perasaan dendam dan hanya

sekedar berterbangan.

sebagai berikut.

*Kami penonton, semua menunggu.  
Tak ada yang berisik. Sepuluh menit.  
Lima belas menit, tiga puluh menit.  
Tak ada diantara kami yang yang  
tampak gelisah, semua tenang,  
setenang panggung. Dan kami  
dengan tajam mengarahkan  
pandangan ke panggung, menanti  
apa yang terjadi. Bayang-bayang  
sosok yang di panggung itutetap  
tidak bergerak sama sekali. [MEDITASI SUNAN KALIJAGA: 21]*

Pada kutipan cerpen tersebut kalimat “Kami penonton, semua menunggu. Tak ada yang berisik. Sepuluh menit. Lima belas menit, tiga puluh menit” yang memiliki makna sifat sabar. Sementara itu, simbol sabar merujuk pada melambangkan ketenangan dan kebijaksanaan dalam menghadapi situasi yang sulit. Cerpen ini menggambarkan sabar sebagai kualitas yang mendalam dan bijaksana, mencerminkan kedewasaan emosional dan pemahaman yang mendalam tentang kehidupan dan mampu mengendalikan diri dan mampu untuk menahan dorongan atau emosi negatif.

### 3. Simbol dalam Cerpen Menghardik Gerimis

Simbol merupakan tanda yang bersifat arbiter atau semaunya, simbol hadir menurut konvensi masyarakat. Simbol pada kumpulan cerpen menghardik Gerimis karya Sapardi Djoko Damono. Peneliti menemukan 20 simbol, namun yang simbol yang menonjol berjumlah 5 diantaranya

*Langit bersih sempurna tanpa mega.  
sama sekali. Biru dan sangat dalam.  
[DEMONSTRAN:58]*

Pada kutipan cerpen tersebut kata “biru” memiliki makna kedamaian. Warna biru identik dengan warna langit dalam cerpen tersebut menyatakan *Langit seperti mata yang memandang tajam ke arah parah demonstran itu*. Dengan demikian makna kedamaian menunjukkan sebuah kondisi yang harmoni dan aman atau agar tidak terjadi peperangan.

*Laksamana langsung merah mukanya, tentu karena menahan kemarahan yang tidak bisa diterka. [DONGENG RAMA SINTA:46]*

Pada kutipan cerpen tersebut kata “merah” yang memiliki makna emosi. Sementara itu tokoh “Laksamana” menjelaskan bahwa dirinya sedang berada dipuncak emosi kemarahan ditandai dengan memerahnya bagian muka. Dalam cerita pewayangan Laksmana adalah tokoh protagonis dalam wiracarita Ramayana, putera Raja Dasarata dan merupakan adik tiri dari Rama, pangeran kerajaan Kosala.

*Tolong sampaikan kepada Seno bahwa suratnya telah kuterima. Lengkap dengan potongan langit yang diselipkan dengan sangat hati-hati di lipatan ketas suratnya yang berwarna merah jambu. [SURAT:6]*

Pada kutipan tersebut *merah jambu* yang memiliki makna cinta. Sementara itu

tokoh Seno menunjukkan bahwa dirinyalah pengirim surat berwarna merah jambu itu. Melalui surat berwarna merah muda yang mewakili perasaan bahagia, kelembutan, dan harapan “Seno” kepada tokoh “Aku” agar dapat diterima ungu kapannya. Warna merah muda merupakan warna simbol cinta, sedangkan potongan langit merupakan simbol kepercayaan adapun warna langit tersebut merupakan simbol kedamaian.

*Matanya ditutup kain hitam, mulutnya disumpal, dan tubuhnya yang rapuh itu dilemparkan ke sebuah truk tertutup yang hitam warnanya. [TENTANG SESEORANG YANG MEMEBNCI MATAHARI:77]*

Pada kutipan tersebut kata “hitam” memiliki makna kegelapan. Sementara itu tokoh dalam cerpen ini membenci adanya matahari merasa tidak adil karena setiap hari diawasi ia merasa tersiksa kemudian

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa analisis kumpulan cerpen Menghardik Gerimis karya Sapardi Djoko Damono

## DAFTAR PUSTAKA

Alfiandi, Dwi., Sudikan. Setya., Rengganis. Ririe. (2024). *Analisis Semiotika Roland Barthes pada Karya Eka Kurniawan*. Jurnal Bahtera. Vol. 8, No. 1, Maret 2024.

Ambarini, & Umayu, 2012. *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*. IKIP PGRI Semarang: Semarang.

menulis surat pada sebuah koran hingga pada suatu hari dirinya dijemput oleh orang yang tidak dikenal. Kegelapan tersebut telah membawa dirinya terbebas dan berhasil mencapai keinginannya.

*Ia bertugas menggoyang-goyang daun yang sudah coklat agar lekas gugur, sebab tak jarang daun tetap tahan pada tangkainya meskipun tidak hijau lagi. [DAUN:59]*

Pada kutipan cerpen tersebut kata “coklat” dan “hijau”. Simbol warna coklat melambangkan makna kematangan dan kedalaman karakter sedangkan warna hijau melambangkan makna pertumbuhan, kesuburan, dan kesegaran bagi orang yang melihatnya”. Sementara itu pada kutipan ini tokoh “ia” adalah sebuah angin, angin yang bertugas untuk menggoyang-goyangkan dedaunan dan mengugurkan daun yang berwarna coklat.

dalam kajian semiotika Peirce. Pertama ikon yang ditemukan berjumlah 15, Kedua indeks yang ditemukan berjumlah 10 dan, ketiga simbol yang ditemukan berjumlah 20.

Annisa, R., Liza, S., (2022). *Analisis Semiotika Dalam Cerpen Ibu Yang Anaknya Di Culik Itu Karya Seno Gumira Ajidarma*. Jurnal Aksara, Vol.6, No. 2, September 2022.

Islamiati, Kiki., Juidah, Imas., Bahri, Samsul. (2023). *Semiotika Charles*

- Sanders Peirce dalam Novel Merpati Biru Karya Achmad Munif.* Jurnal Bahtera, Vol. 8, No. 2, September 2023.
- Juidah, Imas. (2017). *Kajian Struktural Semiotik dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy.* Jurnal Bahtera. Vol. 2, No. 2, September 2017.
- Logita, Embang. (2017). *Kajian Strukturalisme Semiotik dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer.* Jurnal Bahtera. Vol. 2, No. 2, September 2017.
- Putra, I., Endang, D., Purwati. (2022). *Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Kumpulan Cerpen Kayu Naga Karya Korrie Layun Rampan.* Jurnal Ilmu Budaya, Vol. 6, No. 4, Oktober 2022.
- Sahir, Syafrida. 2022. *Metedologi Penelitian.* KBM Indonesia: Jogjakarta.
- Sofia,W., Erik,S. (2020) *Kajian Semotika Charles Sanders Peirce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zaenal.* Jurnal Ilmu Humaniora, Vol.4, No.1, Juni 2020.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.* Bandung: Alfabeta, 2012.
- Surya, D., Giovani, S., Asnita, H., dkk. (2022). *Pengantar Teori Semiotika.*
- Waluyo, Herman. *Pengkajian Cerita Fiksi. Sebelas Maret University Press:* Yogyakarta.
- Wicaksono, 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.